



## Dari Tanda ke Makna: Eksplorasi Semiotika Al-Qur'an dengan Teori Peirce

Imam Muslim Amin<sup>1</sup>, Muliadi<sup>2</sup>, Wildan Taufiq<sup>3</sup>

1.2.3 UIN Sunan Gunung Djati, Bandung, Indonesia

### Article Info

#### Article History

Submitted 05-02-2026

Revised 07-13-2026

Accepted 09-04-2026

Published 19-05-2026

#### Keywords:

Messages,

Pierce,

Qur'an,

Semiotic,

Signs

#### Correspondence:

[imammuslimamin@gmail.com](mailto:imammuslimamin@gmail.com)

### Abstract

*This study explores the application of Charles Sanders Peirce's semiotic theory in interpreting the meanings and symbolism embedded within the Qur'an. Utilizing a semiotic approach, the research aims to examine how signs in the Qur'anic text function as mediums for conveying profound divine messages. It focuses on the triadic relationship between sign, object, and interpretant in the context of revelation, and how this structure influences the spiritual and moral understanding of the Muslim community. Through an in-depth analysis of selected verses rich in symbolic content, the study reveals that Qur'anic signs are not merely representational but also transcendental in nature—serving as bridges that connect surface meanings to deeper theological insights. The findings indicate that Peirce's semiotic framework offers a valuable contribution to the field of Qur'anic exegesis, especially in analyzing the dynamic nature of meaning, the structure of signs, and the relevance of symbols in religious life. Accordingly, this study highlights the importance of integrating linguistic and spiritual approaches in the interpretation of sacred texts, providing deeper insights into divine revelation and enriching the religious experience of believers.*

Penelitian ini mengkaji penerapan teori semiotika Charles Sanders Peirce dalam memahami makna dan simbolisme yang terkandung dalam Al-Qur'an. Dengan menggunakan pendekatan semiotik, studi ini bertujuan untuk menelaah bagaimana tanda-tanda (signs) dalam Al-Qur'an berfungsi sebagai media penyampaian pesan-pesan ilahi yang mendalam. Penelitian ini fokus pada hubungan triadik antara tanda, objek, dan interpretan dalam konteks wahyu, serta bagaimana struktur ini mempengaruhi pemaknaan spiritual dan moral umat Islam. Melalui analisis terhadap sejumlah ayat yang kaya akan simbolisme, ditemukan bahwa tanda-tanda dalam Al-Qur'an tidak hanya bersifat representasional, tetapi juga transenden—berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan makna lahiriah dengan pesan-pesan ilahi yang lebih dalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan semiotika Peirce dapat memberikan kontribusi signifikan dalam memperluas horizon studi tafsir Al-Qur'an, khususnya dalam memahami dinamika makna, struktur tanda, dan relevansi simbol dalam kehidupan beragama. Dengan demikian, studi ini menegaskan pentingnya integrasi antara pendekatan linguistik dan spiritual dalam kajian teks suci, yang dapat memperkaya pengalaman religius dan pemahaman umat terhadap wahyu Tuhan.



## A. PENDAHULUAN

Al-Qur'an, sebagai kitab suci umat Islam, merupakan sumber utama ajaran dan pedoman hidup bagi lebih dari satu miliar umat di seluruh dunia. Teks ini tidak hanya berisi hukum dan peraturan, tetapi juga kaya akan simbolisme, metafora, dan makna yang mendalam yang menuntut penafsiran yang kontekstual dan berlapis (Ahmed, 2022). Dalam konteks ini, pemahaman terhadap Al-Qur'an memerlukan pendekatan yang komprehensif dan multidimensional yang tidak hanya linguistik, tetapi juga filosofis dan hermeneutik (Khan & Ali, 2021). Salah satu pendekatan yang semakin relevan digunakan untuk menggali makna yang terkandung dalam Al-Qur'an adalah semiotika, khususnya melalui teori yang dikembangkan oleh Charles Sanders Peirce, yang menawarkan kerangka kerja triadik antara tanda, objek, dan interpretan yang sangat aplikatif dalam wacana tafsir simbolik (Rahman et al., 2023; Yusof & Zainal, 2020).

Semiotika, sebagai studi tentang tanda dan makna, menawarkan kerangka kerja yang berguna untuk menganalisis bagaimana tanda-tanda dalam Al-Qur'an berfungsi tidak hanya secara linguistik tetapi juga secara teologis dan filosofis (Yusof & Zainal, 2020). Charles Sanders Peirce, seorang filsuf dan logikawan asal Amerika, mengembangkan model semiotika triadik yang terdiri dari tiga elemen utama: tanda (*representamen*), objek, dan interpretan (Alonso, 2021). Dalam konteks Al-Qur'an, tanda dapat berupa kata-kata, frasa, atau ayat yang mengandung makna simbolik dan spiritual; objek merujuk pada realitas atau konsep yang diwakili oleh tanda; sementara interpretan adalah pemahaman atau makna yang terbentuk dalam benak pembaca atau penafsir berdasarkan konteks spiritual, sosial, dan historis (Rahman et al., 2023). Dengan pendekatan semiotik ini, penafsiran Al-Qur'an dapat diarahkan untuk mengungkap makna yang lebih dalam dan kompleks, yang tidak hanya bersifat literal, tetapi juga membentuk pemahaman spiritual dan moral umat Islam secara dinamis (Hamid & Rasyid, 2022).

Pentingnya studi semiotika dalam konteks Al-Qur'an tidak dapat dipandang sebelah mata. Al-Qur'an diturunkan dalam konteks budaya dan sejarah tertentu, sehingga pemaknaan terhadap tanda-tanda dan simbol yang terdapat di dalamnya membutuhkan pemahaman terhadap konteks sosio-kultural dan historis masyarakat Arab pada masa itu (Yusof & Zainal, 2020). Misalnya, banyak ayat dalam Al-Qur'an yang menggunakan simbol-simbol alam seperti cahaya, air, dan kehidupan untuk menyampaikan pesan moral dan spiritual yang mendalam. Simbol-simbol ini bukan

sekadar elemen estetis, melainkan memiliki makna ideologis dan teologis yang kompleks, yang jika dipahami secara dangkal dapat menyebabkan reduksi makna (Rahman et al., 2023).

Dalam sepuluh tahun terakhir, beberapa studi menyoroiti adanya kecenderungan penafsiran Al-Qur'an yang masih didominasi oleh pendekatan legalistik-normatif, dengan minim eksplorasi terhadap dimensi simbolik dan semiotiknya (Alhassan & Ahmed, 2018; Khan & Ali, 2021). Ini menjadi kesenjangan penting, mengingat simbolisme dalam Al-Qur'an sangat kaya dan dapat memperluas horizon spiritual dan intelektual pembaca. Salah satu simbol kunci adalah cahaya, seperti dalam Surah An-Nur (24:35) di mana Allah digambarkan sebagai "Cahaya langit dan bumi." Simbol cahaya ini bukan sekadar metafora fisik, tetapi merupakan representasi dari petunjuk, kebenaran, dan kehadiran ilahi (Hamid & Rasyid, 2022).

Permasalahan yang muncul adalah bahwa banyak interpretasi terhadap simbol-simbol ini tidak dibingkai secara ilmiah dengan teori semiotika yang sistematis. Sebagai contoh, belum banyak penelitian yang menggunakan model triadik Charles Sanders Peirce secara eksplisit dalam menganalisis ayat-ayat simbolik. Penyebabnya antara lain adalah keterbatasan literatur yang mengintegrasikan tafsir dan teori semiotik secara metodologis serta kecenderungan untuk menghindari pendekatan lintas disiplin dalam kajian tafsir kontemporer (Alonso, 2021).

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini dibatasi pada analisis semiotik simbol-simbol alam dalam Al-Qur'an menggunakan teori triadik Peirce, khususnya simbol cahaya, air, jalan, api, gunung, dan waktu. Fokus dibatasi pada relasi representamen-objek-interpretan dalam ayat-ayat simbolik, tanpa membahas dimensi hukum atau filologis secara mendalam. Tujuannya adalah untuk menjembatani tafsir klasik dengan pendekatan semiotik modern yang bersifat eksploratif dan transdisipliner.

Penelitian ini memiliki kemiripan dengan studi Yusof dan Zainal (2020) yang mengkaji peran semiotika Peirce dalam penafsiran simbolik terhadap narasi Al-Qur'an, serta studi Hamid dan Rasyid (2022) yang menerapkan teori Peirce untuk menganalisis simbol air dalam konteks spiritual Islam. Selain itu, penelitian oleh Alonso (2021) secara metodologis merefleksikan penerapan model triadik dalam teks-teks keagamaan. Persamaan penelitian-penelitian tersebut dengan studi ini adalah pada kerangka teoritis yang digunakan, yaitu semiotika triadik Peirce dan fokus terhadap makna simbolik dalam teks wahyu.

Namun, penelitian ini berbeda karena tidak hanya menerapkan teori secara parsial pada satu simbol, tetapi secara sistematis mengeksplorasi enam simbol utama dalam Al-Qur'an: cahaya, air, jalan, api, gunung, dan tahun, serta mengaitkannya secara langsung dengan konteks spiritual, moral, dan sosial umat Islam masa kini. Dengan demikian, kebaruan (novelty) dari penelitian ini terletak pada pengintegrasian pendekatan semiotika Peirce secara komprehensif pada ayat-ayat simbolik Al-Qur'an dengan cakupan simbol yang luas, disertai pembacaan kontekstual modern—yang hingga kini masih jarang dilakukan secara akademik.

Secara keseluruhan, penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan penting: (1) Bagaimana tanda-tanda simbolik dalam Al-Qur'an berfungsi dalam struktur semiotik Peirce? (2) Bagaimana representamen, objek, dan interpretan membentuk pemahaman terhadap ajaran Islam? dan (3) Bagaimana pendekatan semiotika dapat memperkaya metode tafsir tematik dan pengalaman spiritual umat? Dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis terhadap pengembangan metodologi tafsir kontemporer berbasis pendekatan interdisipliner.

## **B. METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan desain kualitatif eksploratif dengan pendekatan hermeneutik-semiotik, bertujuan untuk mengeksplorasi dan menginterpretasi makna simbolik dalam ayat-ayat Al-Qur'an menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan karakteristik objek kajian berupa teks-teks simbolik yang memerlukan pemahaman mendalam dan kontekstual (Rahman et al., 2023; Hamid & Rasyid, 2022).

Metode yang digunakan adalah deskriptif-analitis, yaitu dengan melakukan eksplorasi struktur tanda (representamen), objek, dan interpretan dalam sejumlah ayat Al-Qur'an yang mengandung simbol-simbol alam, seperti cahaya (QS. An-Nur: 35), air (QS. Al-Anbiya: 30), jalan (QS. Al-Fatihah: 6-7), api (QS. Al-Baqarah: 24), gunung (QS. Al-A'raf: 143), dan tahun (QS. Al-Isra: 12). Pemilihan ayat dilakukan secara purposive berdasarkan tema simbolisme dan relevansi spiritual.

Instrumen penelitian yang digunakan adalah instrumen dokumen (text document analysis), yaitu mushaf Al-Qur'an dengan tafsir klasik (Ibn Kathir) dan kontemporer, serta literatur pendukung dari jurnal akademik dan buku tafsir modern.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui kajian dokumentasi, yaitu dengan menelaah dan mencatat struktur tanda dalam teks Al-Qur'an dan tafsirnya.

Teknik analisis data menggunakan analisis semiotika model Peirce dengan tiga tahapan utama: (1) identifikasi representamen dalam ayat, (2) penelusuran objek referensial atau konsep yang diwakili, dan (3) interpretasi terhadap makna yang ditangkap berdasarkan konteks spiritual dan sosial (Yusof & Zainal, 2020).

Untuk memastikan keabsahan data, digunakan triangulasi sumber dan validasi konseptual. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan penafsiran dari berbagai tafsir (klasik dan kontemporer), sedangkan validitas dipastikan melalui diskusi ahli (expert judgment) dari bidang tafsir dan semiotika. Kredibilitas diperkuat dengan proses member checking terbatas melalui forum akademik kecil dan kajian pustaka yang ketat (Alhassan & Ahmed, 2018).

Dengan demikian, pendekatan ini tidak hanya bertumpu pada analisis teks secara struktural, tetapi juga memperhatikan aspek konteks, nilai spiritual, serta implikasi moral dari simbol-simbol tersebut bagi umat Islam masa kini.

## **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Biografi Charles Sanders Peirce**

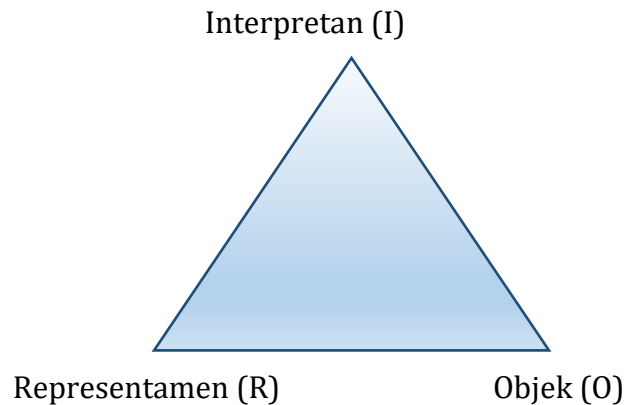
Charles Sanders Peirce lahir pada tahun 1839 dalam keluarga intelektual terkemuka di Amerika Serikat. Ia dikenal sebagai salah satu filsuf dan ilmuwan paling orisinal yang menggabungkan kepakaran dalam logika, matematika, dan filsafat untuk mengembangkan pendekatan sistematis terhadap tanda dan makna (Brent, 2021; Nöth, 2020). Meskipun karier akademiknya terhambat oleh masalah kepribadian dan gangguan neurologis yang ia alami, kontribusinya terhadap teori komunikasi dan epistemologi tetap sangat berpengaruh hingga hari ini (Anderson, 2019). Peirce disebut sebagai "bapak semiotika modern" karena telah mengembangkan teori tanda yang tidak hanya relevan dalam linguistik, tetapi juga dalam studi agama, filsafat, bahkan ilmu sosial dan kognitif (Yusof & Zainal, 2020).

Peirce memperkenalkan model triadik semiotika, yang terdiri dari tiga elemen: representamen (tanda itu sendiri), objek (hal atau ide yang diwakili), dan interpretan (makna yang ditangkap atau dibentuk dalam benak penerima tanda) (Hamid & Rasyid, 2022; Rahman et al., 2023). Tidak seperti teori tanda yang bersifat statis, model Peirce menekankan bahwa makna bersifat dinamis dan kontekstual, dipengaruhi oleh pengalaman personal, budaya, dan kerangka pemahaman pembaca

(Alonso, 2021). Oleh karena itu, dalam konteks studi Al-Qur'an, pendekatan semiotik Peirce menjadi sangat potensial untuk mengeksplorasi simbol-simbol ilahiyah yang mengandung banyak lapisan makna spiritual dan moral.

## 2. Teori Semiotika Charles Sanders Peirce

Tanda selalu memiliki tiga dimensi yang saling terkait. Teori semiotika Peirce dapat dijelaskan melalui tiga komponen utama : (Christomy 2004)



**Gambar 1.** Hubungan triadic tanda Pierce

a. Representamen: Ini adalah tanda itu sendiri, yang dapat berupa kata, gambar, suara, atau simbol lainnya. Representamen adalah apa yang kita lihat atau dengar yakni sesuatu yang dapat dipersepsi (perceptible).

b. Objek: Ini adalah realitas atau konsep yang diwakili oleh tanda. Objek dapat berupa sesuatu yang konkret, seperti benda fisik, atau sesuatu yang abstrak, seperti ide atau perasaan. Bisa juga dikatakan sesuatu yang mengacu kepada hal lain (referential)

c. Interpretan: Ini adalah makna atau pemahaman yang dihasilkan oleh individu ketika mereka berinteraksi dengan tanda. Interpretan adalah bagaimana seseorang memahami dan menginterpretasikan tanda berdasarkan pengalaman, konteks, dan pengetahuan mereka. Dengan kata lain, ia adalah sesuatu yang dapat diinterpretasi.

Model triadic ini menunjukkan bahwa makna tidak hanya ditentukan oleh tanda itu sendiri, tetapi juga oleh hubungan antara tanda, objek, dan interpretan. Dengan demikian, pemahaman terhadap tanda memerlukan analisis yang mendalam tentang konteks dan pengalaman individu.

## 3. Penerapan Teori Peirce dalam Ayat Al-Qur'an

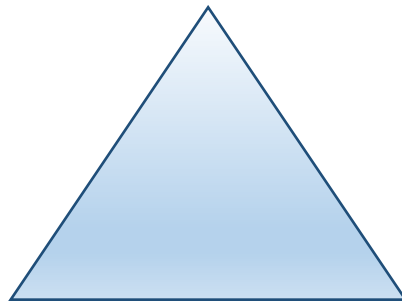
Penerapan teori semiotika Peirce dalam analisis ayat-ayat Al-Qur'an dapat dilakukan dengan mengidentifikasi tanda-tanda yang terdapat dalam teks, objek yang diwakili oleh tanda tersebut, dan interpretan yang dihasilkan oleh pembaca. Berikut adalah beberapa contoh penerapan teori Peirce dalam ayat-ayat Al-Qur'an:

a. Simbol Cahaya dalam Surah An-Nur (24:35)

اللَّهُ نُورُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ مِثْلُ نُورِهِ كَمِشْكُوتٍ فِيهَا مِصْبَاحٌ الْمِصْبَاحُ فِي زُجَاجٍ الزُّجَاجُ كَأَنَّهَا كَوْكَبٌ دُرِّيٌّ يُوقَدُ مِنْ شَجَرَةٍ مُبَارَكَةٍ زَيْتُونَةٍ لَا شَرْقِيَّةٍ وَلَا غَرْبِيَّةٍ يَكَادُ زَيْتُهَا يُضِيءُ وَلَوْ لَمْ تَمْسَسْهُ نَارٌ نُورٌ عَلَى نُورٍ يَهْدِي اللَّهُ لِنُورِهِ مَنْ يَشَاءُ وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿٣٥﴾

Artinya : “Allah (pemberi) cahaya (pada) langit dan bumi. Perumpamaan cahaya-Nya seperti sebuah lubang (pada dinding) yang tidak tembus yang di dalamnya ada pelita besar. Pelita itu di dalam tabung kaca (dan) tabung kaca itu bagaikan bintang (yang berkilauan seperti) mutiara, yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang diberkahi, (yaitu) pohon zaitun yang tumbuh tidak di timur dan tidak pula di barat, yang minyaknya (saja) hampir-hampir menerangi walaupun tidak disentuh api. Cahaya di atas cahaya (berlapis-lapis). Allah memberi petunjuk menuju cahaya-Nya kepada orang yang Dia kehendaki. Allah membuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia. Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.”

(I)Pemahaman bahwa Allah adalah sumber petunjuk dan kebenaran dalam kehidupan manusia



(R) Cahaya                      (O) Kebenaran, petunjuk, dan bimbingan ilahi

**Gambar 2.** Hubungan triadic pada kata ‘cahaya’ (Q.S. An-Nur : 35)  
Representamen: Kata ‘Cahaya’ dalam ayat ini.

Objek: Kebenaran, petunjuk, dan bimbingan ilahi.

Interpretan: Pemahaman bahwa Allah adalah sumber petunjuk dan kebenaran dalam kehidupan manusia.

Pembahasan : Simbol cahaya dalam Al-Qur'an, khususnya dalam QS. An-Nur: 35, memuat makna yang sangat luas dan dalam. Ayat tersebut menggambarkan Allah sebagai “Cahaya langit dan bumi,” yang dalam pendekatan semiotik Peirce, dapat

dianalisis melalui struktur triadik: representamen berupa kata “cahaya”, objek berupa petunjuk ilahi, dan interpretan berupa pemahaman manusia akan kehadiran dan bimbingan Tuhan (Rahman et al., 2023; Hamid & Rasyid, 2022). Cahaya dalam hal ini bukan semata fenomena fisik, melainkan simbol metafisis yang menyampaikan pengetahuan, kebijaksanaan, dan pencerahan spiritual (Dewi & Hasan, 2022).

Dalam banyak tradisi keagamaan, cahaya sering diasosiasikan dengan kebaikan dan kejujuran, sementara kegelapan dengan kebodohan dan kesesatan (Iqbal, 2022). Perspektif ini sejalan dengan pendekatan semiotik yang melihat simbol sebagai entitas yang melampaui bentuk visual atau bahasa literal dan menjadi jembatan untuk makna-makna transendental (Yusof & Zainal, 2020).

### 1) Aspek Teologis

Dalam Islam, Allah sebagai cahaya menandakan sumber utama segala petunjuk dan kebenaran. Wahyu Al-Qur’an sendiri sering digambarkan sebagai cahaya yang menerangi kegelapan hidup manusia (Khan & Ali, 2021). Alonso (2021) mencatat bahwa dalam kerangka Peirce, representamen “cahaya” menunjuk pada objek berupa wahyu atau kehadiran ilahi, sedangkan interpretannya adalah pemahaman manusia akan arah hidup yang benar. Dengan demikian, simbol cahaya secara teologis menegaskan bahwa bimbingan spiritual hanya dapat dicapai melalui koneksi kepada Tuhan, dan bahwa wahyu adalah media utama penerangan hati dan akal manusia.

### 2) Aspek Praktis

Secara praktis, cahaya juga menjadi simbol bagi keputusan moral dan spiritual umat Islam dalam keseharian. Menurut penelitian Fauzi (2020), umat Islam diajarkan untuk menjadikan cahaya (wahyu) sebagai kompas etis dalam menghadapi dilema hidup. Ini mencakup keterlibatan aktif dalam membaca, memahami, dan mengamalkan Al-Qur’an dan Sunnah sebagai sumber petunjuk utama dalam hidup. Penelitian Hamid dan Rasyid (2022) juga menunjukkan bahwa pencarian ilmu dalam Islam dapat diibaratkan sebagai proses menuju cahaya—transformasi dari ketidaktahuan menuju pencerahan moral dan intelektual.

### 3) Relevansi Sosial

Dalam konteks sosial, cahaya melambangkan peran umat Islam sebagai agen kebaikan dan pencerahan di tengah masyarakat. Ridwan (2019) mengemukakan bahwa umat Islam memiliki tanggung jawab kolektif untuk menjadi pembawa cahaya, yakni dengan menyebarkan ilmu, melakukan amal kebajikan, dan membimbing mereka yang tersesat secara spiritual. Nugroho (2021) menguatkan gagasan ini

dengan menyatakan bahwa simbol cahaya dalam tafsir modern dapat diterjemahkan sebagai aksi sosial-transformatif, yakni keterlibatan aktif dalam pendidikan, kemanusiaan, dan pemberdayaan masyarakat.

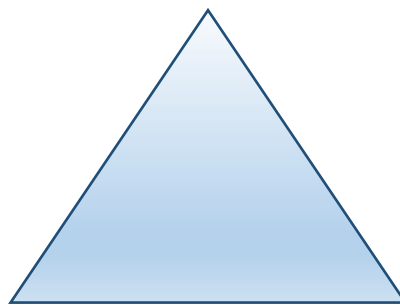
Simbol cahaya dalam Al-Qur'an, karenanya, bukan sekadar metafora spiritual, tetapi juga panggilan untuk membangun peradaban yang tercerahkan secara intelektual dan moral. Peircean semiotics memberikan kerangka yang sistematis untuk membaca pesan simbolik ini, sehingga pembaca dapat mengaitkannya dengan realitas personal, sosial, dan spiritual.

b. Simbol Air dalam Surah Al-Anbiya (21:30)

أَوَلَمْ يَرَ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ كَانَتَا رَتْقًا فَفَتَقْنَاهُمَا وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَاءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّ أَفَلَا يُؤْمِنُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya : “Apakah orang-orang kafir tidak mengetahui bahwa langit dan bumi, keduanya, dahulu menyatu, kemudian Kami memisahkan keduanya dan Kami menjadikan segala sesuatu yang hidup berasal dari air? Maka, tidakkah mereka beriman?”

(I) Pemahaman bahwa air adalah sumber kehidupan dan berkah dari Allah



(R) Air

(O) Kehidupan, kesuburan, dan rahmat Allah

**Gambar 3.** Hubungan triadic pada kata ‘air’ (Q.S. Al-Anbiya : 30)

Representamen: Kata ‘air’ dalam ayat ini.

Objek: Kehidupan, kesuburan, dan rahmat Allah.

Interpretan: Pemahaman bahwa air adalah sumber kehidupan dan berkah dari Allah.

Pembahasan: Simbol air dalam Al-Qur'an memiliki posisi yang sangat penting karena berkaitan erat dengan aspek penciptaan, spiritualitas, dan tanggung jawab ekologis manusia. Dalam QS. Al-Anbiya: 30, Allah menegaskan bahwa “Kami menjadikan segala sesuatu yang hidup berasal dari air,” yang menunjukkan bahwa air bukan hanya kebutuhan fisik, tetapi juga sarana komunikasi teologis yang menyimbolkan kasih sayang dan rahmat Allah terhadap makhluk-Nya (Rahman et al., 2023; Hamid & Rasyid, 2022).

### 1) Aspek Penciptaan

Air secara teologis dipahami sebagai elemen penciptaan universal yang merepresentasikan kekuasaan Allah dalam menciptakan kehidupan. Menurut Alonso (2021), dalam kerangka semiotika Peirce, air bertindak sebagai representamen dari kehidupan itu sendiri, objeknya adalah keberadaan biologis dan spiritual, sedangkan interpretannya adalah pemahaman manusia tentang peran Tuhan sebagai pencipta. Khan dan Ali (2021) juga menyatakan bahwa simbol air dalam teks wahyu sering merepresentasikan potensi ilahiyah untuk menciptakan dan menopang alam semesta. Dengan demikian, dalam perspektif tafsir simbolik, air bukan hanya medium biologis, tetapi juga lambang kekuasaan dan kesinambungan ciptaan (Marzuki, 2023).

### 2) Aspek Spiritual

Simbol air juga memuat makna ritual dan spiritual yang sangat kuat dalam tradisi Islam. Digunakan dalam wudhu, tayamum, mandi wajib, dan ghusl, air berfungsi sebagai alat pembersihan lahiriah dan batiniah. Yusof dan Zainal (2020) menunjukkan bahwa dalam pendekatan semiotik, fungsi spiritual air bukan hanya sebagai alat pembersih, tetapi juga sebagai perantara penyatuan antara manusia dan Tuhan. Hal ini ditegaskan oleh Dewi dan Hasan (2022), yang melihat air sebagai simbol pembaruan spiritual, di mana setiap kontak dengan air dalam ibadah adalah momen sakral rekonsiliasi ruhani.

Hamid dan Rasyid (2022) menambahkan bahwa air adalah tanda purifikasi intensional, bukan sekadar simbol, melainkan entitas yang mengandung pesan keberlanjutan antara tubuh, jiwa, dan Tuhan. Oleh karena itu, air menjadi titik penting dalam transformasi spiritual individu Muslim.

### 3) Relevansi Lingkungan

Dalam konteks kontemporer, simbol air juga dapat dimaknai sebagai pengingat tanggung jawab ekologis umat Islam terhadap kelestarian ciptaan. Dalam kerangka semiotik ekologis, representamen "air" kini tidak hanya menunjuk pada elemen alam, tetapi juga pada kesadaran lingkungan dan etika pemanfaatan sumber daya (Iqbal, 2022; Ridwan, 2019). Nugroho (2021) mencatat bahwa pemahaman simbolik terhadap air dapat membentuk etika konservasi berbasis spiritualitas, di mana umat Islam dipanggil untuk menjaga keberlangsungan air sebagai bentuk syukur atas nikmat Allah.

Fauzi (2020) menyatakan bahwa ayat-ayat yang menyebut air dapat menjadi basis untuk membangun paradigma ekoteologi Islam, yakni ajaran Islam yang

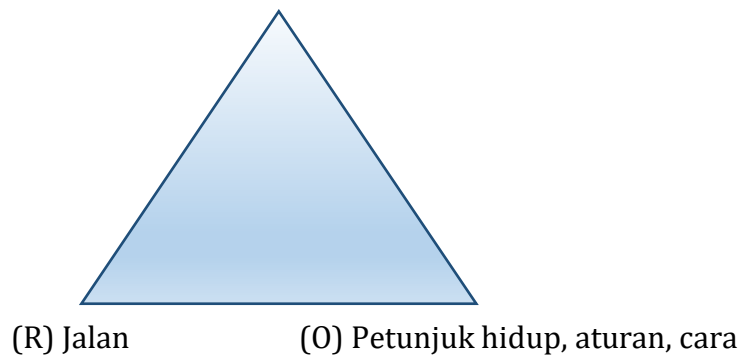
memandang tanggung jawab lingkungan sebagai bagian dari ibadah. Oleh karena itu, simbol air harus dimaknai tidak hanya dalam konteks ibadah individual, tetapi juga dalam tindakan sosial dan ekologis.

c. Simbol Jalan dalam Surah Al-Fatihah (1:6-7)

إِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ۝ صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ ۝ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ ۝

Artinya : "Tunjukilah kami jalan yang lurus, yaitu jalan orang-orang yang Engkau beri nikmat kepada mereka."

(I) Pemahaman bahwa jalan yang lurus adalah jalan yang diikuti oleh orang-orang yang mendapatkan rahmat Allah. Juga kebahagiaan dunia dan akhirat



**Gambar 4.** Hubungan triadic pada kata ‘jalan’ (Q.S. Al-Fatihah : 6-7)

Representamen: Kata ‘jalan’ dalam ayat ini.

Objek: Petunjuk hidup, aturan, cara.

Interpretan: Pemahaman bahwa jalan yang lurus adalah jalan yang diikuti oleh orang-orang yang mendapatkan rahmat Allah, cara mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Pembahasan: Simbol jalan dalam Al-Qur’an, khususnya pada QS. Al-Fātiḥah ayat 6–7, “Ihdina ṣīrāṭ al-mustaqīm” (Tunjukilah kami jalan yang lurus), merupakan metafora spiritual yang sangat penting dalam kerangka semiotika Peirce. Dalam struktur triadik, representamennya adalah kata “jalan”, objeknya adalah petunjuk hidup yang benar, dan interpretannya adalah kesadaran akan pentingnya memilih arah hidup yang sejalan dengan nilai ilahiah (Rahman et al., 2023). Penelitian Hamid dan Rasyid (2022) menegaskan bahwa simbol jalan berfungsi sebagai narrative framework yang mengarahkan pembaca kepada komitmen moral dan spiritual.

1) Aspek Teologis

Secara teologis, “jalan yang lurus” adalah jalan yang ditempuh oleh para nabi, rasul, dan orang-orang shalih (Yusof & Zainal, 2020). Dalam banyak tafsir, ṣīrāṭ al-

mustaqīm diartikan sebagai Islam itu sendiri—jalan hidup yang ditetapkan oleh Allah sebagai pedoman (Alonso, 2021). Simbol ini mengingatkan umat Islam bahwa hidup adalah perjalanan yang menuntut bimbingan konstan dari Allah SWT. Oleh karena itu, aspek ini menegaskan bahwa pencerahan dan keselamatan spiritual hanya dapat dicapai dengan mengikuti jalur yang telah dilalui oleh mereka yang mendapatkan anugerah petunjuk (Khan & Ali, 2021).

## 2) Aspek Praktis

Pada tingkat praksis, simbol jalan mengarahkan individu Muslim untuk hidup sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan Sunnah, baik dalam aspek personal maupun sosial. Fauzi (2020) menyatakan bahwa pemahaman simbol jalan mencakup keharusan moral seperti kejujuran, kesabaran, dan keadilan, yang harus direfleksikan dalam setiap tindakan. Hamid dan Rasyid (2022) menambahkan bahwa konsep jalan menandai pentingnya konsistensi (istiqāmah) dalam menjaga integritas moral sehari-hari, di mana setiap keputusan diposisikan sebagai cabang dari jalan utama yang mengarah pada ridha Allah.

## 3) Relevansi Sosial

Simbol “jalan” dalam QS. Al-Fātiḥah juga memiliki dimensi sosial yang kuat. Nugroho (2021) menunjukkan bahwa jalan bukan hanya rute personal, tetapi juga arah kolektif bagi komunitas beriman. Dengan mengikuti jalan yang benar, umat Islam bertanggung jawab menjadi teladan sosial melalui tindakan positif dan inspiratif. Ridwan (2019) mengaitkan simbol ini dengan konsep “civil piety” dalam Islam, di mana individu bukan hanya menjaga ibadah personal, tetapi juga berperan aktif sebagai penerang sosial dalam komunitasnya.

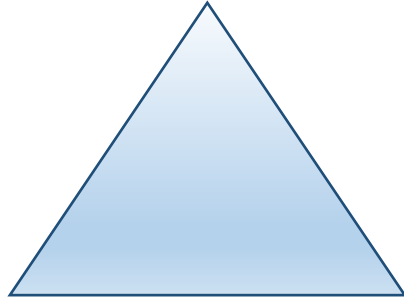
Jalan lurus dalam Al-Qur'an adalah narasi spiritual yang menghubungkan dimensi vertikal (hubungan dengan Allah) dan horizontal (hubungan dengan manusia dan alam), serta mendorong pembaca untuk terus mengaktualisasikan petunjuk itu dalam realitas hidup sehari-hari.

### d. Simbol Api dalam Surah Al-Baqarah (2:24)

فَإِنْ لَّمْ تَفْعَلُوا وَلَنْ تَفْعَلُوا فَاتَّقُوا النَّارَ الَّتِي وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ أُعِدَّتْ لِلْكَافِرِينَ ﴿٢٤﴾

Artinya : “Jika kamu tidak (mampu) membuat(-nya) dan (pasti) kamu tidak akan (mampu) membuat(-nya), takutlah pada api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu yang disediakan bagi orang-orang kafir.”

(I) Pemahaman bahwa api melambangkan siksaan bagi mereka yang menolak kebenaran.



(R) Api            (O) Azab, hukuman, konsekuensi penolakan wahyu

**Gambar 5.** Hubungan triadic pada kata 'api' (Q.S. Al-Baqarah : 24)

Representamen: Kata 'api' dalam ayat ini.

Objek: Azab, hukuman, dan konsekuensi dari penolakan terhadap wahyu.

Interpretan: Pemahaman bahwa api melambangkan siksaan bagi mereka yang menolak kebenaran.

Pembahasan: Simbol api dalam Al-Qur'an sering digunakan untuk menggambarkan konsekuensi dari penolakan terhadap petunjuk ilahi, seperti dalam QS. Al-Baqarah: 24 yang berbunyi, "Takutlah pada api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu." Dalam pendekatan semiotik Peirce, representamen dari simbol ini adalah kata "api", objeknya adalah azab atau hukuman akhirat, sedangkan interpretasinya adalah pemahaman bahwa ada akibat serius bagi mereka yang mengingkari wahyu (Rahman et al., 2023).

#### 1) Aspek Teologis

Secara teologis, api merupakan simbol yang sangat kuat untuk menunjukkan kemurkaan Tuhan dan keadilan eskatologis. Hamid dan Rasyid (2022) mengemukakan bahwa dalam semiotika religius, api tidak hanya berfungsi sebagai peringatan, tetapi juga sebagai metafora esensial untuk keadilan transenden. Api dalam Al-Qur'an mencerminkan prinsip 'adl (keadilan Tuhan) terhadap mereka yang secara sadar menolak kebenaran (Yusof & Zainal, 2020). Alonso (2021) menyatakan bahwa simbol api juga memiliki kekuatan eksistensial, karena membangkitkan rasa takut sebagai salah satu bentuk kesadaran etis tertinggi dalam teks suci.

#### 2) Aspek Praktis

Dalam praktik spiritual, simbol api berfungsi sebagai pengingat terhadap tanggung jawab moral dan etika individu. Nugroho (2021) menunjukkan bahwa simbol ini tidak hanya mengarah pada hukuman akhirat, tetapi juga dapat dimaknai

sebagai representasi dari “api batin”—yakni rasa bersalah dan kegelisahan moral saat seseorang melanggar nilai kebenaran. Ini mendorong umat untuk lebih hati-hati dalam menilai pilihan hidup mereka. Ridwan (2019) menambahkan bahwa simbol ini memotivasi seseorang untuk menjalani kehidupan dengan kesadaran bahwa setiap tindakan akan membawa konsekuensi, baik di dunia maupun di akhirat.

### 3) Relevansi Sosial

Simbol api juga membawa pesan sosial yang kuat: menolak kebenaran berdampak pada kerusakan kolektif. Fauzi (2020) menegaskan bahwa dalam perspektif tafsir modern, neraka tidak hanya berfungsi sebagai tempat hukuman metafisik, tetapi juga sebagai gambaran masyarakat yang dikuasai oleh kebohongan, korupsi, dan ketidakadilan. Oleh karena itu, pemaknaan simbol api juga berkaitan erat dengan perjuangan melawan struktur penindasan sosial dan ketidakadilan sistemik (Khan & Ali, 2021).

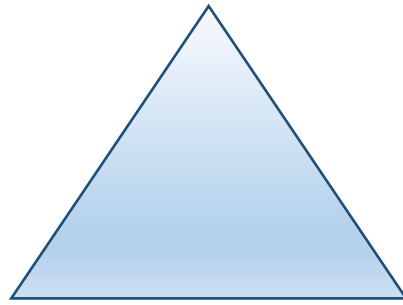
Simbol api dalam kerangka Peirce menjadi lebih dari sekadar ancaman; ia adalah tanda yang secara aktif menginterpelasi kesadaran etis manusia. Dengan membaca simbol ini secara semiotik, kita dituntut untuk tidak hanya memahami pesan eskatologis, tetapi juga meresponsnya dengan tindakan moral yang konkret dalam kehidupan sosial.

#### e. Simbol Gunung dalam Surah Al-A'raf (7:143)

وَلَمَّا جَاءَ مُوسَىٰ لِمِيقَاتِنَا وَكَلَّمَهُ رَبُّهُ قَالَ رَبِّ أَرِنِي أَنظُرَ إِلَيْكَ قَالَ لَنْ نَرِيَنَّكَ وَلَكِنِ أَنْظُرْ إِلَى الْجَبَلِ فَإِنِ اسْتَقَرَّ مَكَانَهُ فَسَوْفَ نَرِيَنَّكَ فَلَمَّا تَجَلَّىٰ رَبُّهُ لِلْجَبَلِ جَعَلَهُ دَكًّا وَخَرَّ مُوسَىٰ صَعِقًا فَلَمَّا أَفَاقَ قَالَ سُبْحَانَكَ تُبْتُ إِلَيْكَ وَأَنَا أَوَّلُ الْمُؤْمِنِينَ ﴿١٤٣﴾

Artinya : “Ketika Musa datang untuk (bermunajat) pada waktu yang telah Kami tentukan (selama empat puluh hari) dan Tuhan telah berfirman (langsung) kepadanya, dia berkata, “Ya Tuhanku, tampilkanlah (diri-Mu) kepadaku agar aku dapat melihat Engkau.” Dia berfirman, “Engkau tidak akan (sanggup) melihat-Ku, namun lihatlah ke gunung itu. Jika ia tetap di tempatnya (seperti sediakala), niscaya engkau dapat melihat-Ku.” Maka, ketika Tuhannya menampilkan (keagungan-Nya) pada gunung itu, gunung itu hancur luluh dan Musa pun jatuh pingsan. Setelah Musa sadar, dia berkata, “Mahasuci Engkau. Aku bertobat kepada-Mu dan aku adalah orang yang pertama-tama beriman.”

(I) Pemahaman bahwa gunung melambangkan kekuatan dan keteguhan, serta batasan kemampuan manusia dalam memahami keagungan Allah.



(R) Gunung

(O) Kebesaran dan kekuasaan Allah

**Gambar 6.** Hubungan triadic pada kata 'gunung' (Q.S. Al-A'raf : 143)

Representamen: Kata 'gunung' dalam ayat ini.

Objek: Kebesaran dan kekuasaan Allah.

Interpretan: Pemahaman bahwa gunung melambangkan kekuatan dan keteguhan, serta batasan kemampuan manusia dalam memahami keagungan Allah.

Pembahasan: Simbol gunung dalam QS. Al-A'raf: 143 muncul ketika Nabi Musa memohon untuk melihat Allah, dan Allah menjawab dengan manifestasi-Nya kepada sebuah gunung. Saat gunung itu luluh lantak, Musa pun tersungkur pingsan. Dalam struktur semiotik Peirce, representamennya adalah kata "gunung", objeknya adalah kemuliaan dan kekuasaan absolut Allah, dan interpretannya adalah kesadaran manusia atas keterbatasannya di hadapan Yang Maha Agung (Rahman et al., 2023; Hamid & Rasyid, 2022).

Simbol ini memperlihatkan bagaimana gunung dalam teks Al-Qur'an tidak sekadar entitas geologis, tetapi sarana komunikasi transenden antara Tuhan dan manusia.

#### 1) Aspek Teologis

Secara teologis, gunung melambangkan kemuliaan dan keperkasaan Tuhan. Menurut Alonso (2021), dalam teks-teks keagamaan gunung sering berfungsi sebagai "media teofanis"—tempat manifestasi Tuhan kepada manusia terpilih. Dalam kasus Musa, kehancuran gunung menjadi indikator bahwa kemuliaan Tuhan tidak dapat ditanggung oleh makhluk ciptaan-Nya. Hal ini menguatkan gagasan bahwa manusia, meskipun ingin mendekati Tuhan, tetap dibatasi oleh kodrat fisik dan spiritualnya (Yusof & Zainal, 2020).

Penafsiran ini juga ditegaskan oleh Khan dan Ali (2021), yang menyebut gunung sebagai simbol batas epistemologis antara Ilahi dan insani. Peirce sendiri menyatakan bahwa interpretan dari tanda dapat berubah tergantung pada kesadaran dan

pengalaman penerimanya, sehingga kehancuran gunung menjadi pelajaran abadi tentang rendah hati di hadapan keagungan Tuhan.

## 2) Aspek Psikologis

Simbol gunung juga menyimpan pesan psikologis dan eksistensial. Ridwan (2019) melihatnya sebagai refleksi akan kerinduan manusia terhadap transendensi, tetapi juga kegagalan eksistensial saat mencoba melampaui batas-batas spiritualnya. Dalam pendekatan semiotik ini, gunung mewakili stabilitas, kekuatan, dan keteguhan, tetapi juga menjadi titik lemah ketika dihadapkan pada pancaran hakikat Tuhan.

Dewi dan Hasan (2022) menambahkan bahwa gunung dalam konteks ini dapat dimaknai sebagai representasi ego manusia yang runtuh saat dihadapkan pada kemurnian wahyu. Kejatuhan Musa menjadi simbol dari transformasi spiritual: dari keinginan untuk mengendalikan pengetahuan Tuhan menjadi penerimaan akan takdir dan batas diri.

## 3) Relevansi Eksistensial dan Sosial

Dalam konteks sosial dan eksistensial, simbol gunung mendorong kesadaran spiritual kolektif. Nugroho (2021) menekankan bahwa simbol ini mengingatkan umat manusia akan pentingnya menyeimbangkan keinginan intelektual dengan kerendahan hati. Masyarakat modern sering kali terobsesi dengan penguasaan ilmu dan teknologi, namun simbol gunung memperingatkan bahwa tidak semua realitas dapat didekati dengan nalar instrumental.

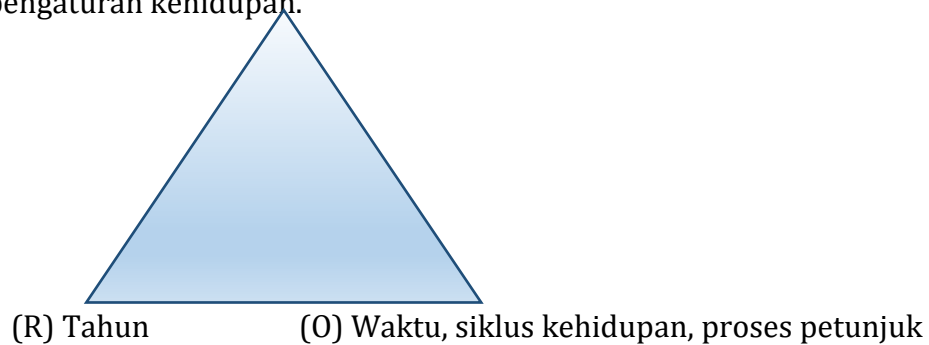
Simbol gunung mengajarkan bahwa ada zona sakral yang tidak dapat disentuh kecuali dengan penyucian jiwa. Dalam hal ini, gunung menjadi metafora batas-batas spiritual, tempat di mana ego manusia harus hancur agar bisa memahami kebenaran yang lebih tinggi (Iqbal, 2022).

### f. Simbol Tahun dalam Surah Al-Isra (17:12)

وَجَعَلْنَا اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ آيَاتَيْنِ فَمَحْوَرَاتٍ آيَةٌ لِلَّيْلِ وَجَعَلْنَا آيَةَ النَّهَارِ مُبْصِرَةً لِّيَتَّبِعُوا فَضْلًا مِّن رَّبِّكُمْ وَلِيَتَعْلَمُوا عَدَدَ السِّنِينَ  
وَالْحِسَابِ وَكُلُّ شَيْءٍ فَصْلَانُهُ تَفْصِيلًا ﴿١٢﴾

Artinya: "Dan Kami jadikan malam dan siang sebagai dua tanda. Kemudian Kami hapuskan tanda malam dan Kami jadikan tanda siang yang terang, agar kamu mencari karunia dari Tuhanmu dan agar kamu mengetahui bilangan tahun dan perhitungan (waktu)."

(I) Pemahaman bahwa tahun melambangkan perubahan yang berproses, waktu, dan pengaturan kehidupan.



**Gambar 7.** Hubungan triadic pada kata 'tahun' (Q.S. Al-Isra : 12)

Representamen: Kata 'tahun' dalam ayat ini.

Objek: Waktu, siklus kehidupan, dan petunjuk.

Interpretan: Pemahaman bahwa tahun melambangkan perubahan yang berproses, waktu, dan pengaturan kehidupan.

Pembahasan: Simbol tahun dalam Al-Qur'an—seperti pada QS. Yusuf: 47–49, yang menyebut tujuh tahun kelimpahan diikuti tujuh tahun kelaparan—menunjukkan adanya siklus kehidupan yang ditentukan oleh kehendak ilahi. Dalam semiotika Peirce, representamen dari simbol ini adalah "tahun", objeknya adalah pergantian musim, keberkahan, atau ujian, dan interpretannya adalah pemahaman manusia terhadap dinamika waktu sebagai bagian dari rencana Tuhan (Rahman et al., 2023).

Waktu atau tahun dalam Al-Qur'an tidak bersifat netral, tetapi sarat makna ilahiyah dan menjadi bagian dari sistem tanda yang menunjukkan qadar (ketentuan Tuhan) dan tanggung jawab manusia terhadapnya.

#### 1) Aspek Teologis

Dari aspek teologis, tahun melambangkan kehendak Tuhan dalam menentukan fase kehidupan manusia dan umat. Dalam QS. Yusuf, periode waktu dijadikan sebagai tanda (*āyah*) untuk menggambarkan bahwa seluruh alur sejarah berada dalam genggamannya. Alonso (2021) menafsirkan waktu sebagai simbol "narasi ketuhanan" yang menjembatani antara takdir dan usaha manusia. Dengan kata lain, waktu dalam Al-Qur'an adalah ruang sakral tempat intervensi ilahi terjadi secara sistematis (Yusof & Zainal, 2020).

Menurut Hamid dan Rasyid (2022), dalam struktur Peircean, simbol tahun juga mengimplikasikan relasi antara petunjuk ilahi (wahyu) dan tindakan manusia. Yusuf memanfaatkan simbol tersebut untuk menasihati Fir'aun agar bersiap menghadapi

masa paceklik—bukti bahwa simbol tahun juga mengandung instruksi etis dalam merespons perubahan zaman.

## 2) Aspek Historis-Praktis

Simbol tahun dalam Al-Qur'an bukan hanya menunjukkan durasi waktu, tetapi juga konteks historis dari proses sosial, ekonomi, dan spiritual umat. Nugroho (2021) menjelaskan bahwa makna tahun dalam kisah Nabi Yusuf menggambarkan perencanaan strategis, kesabaran, dan manajemen krisis. Peirce menyebut interpretan sebagai entitas dinamis, sehingga pemaknaan terhadap simbol tahun akan berubah seiring pengalaman sosial dan sejarah umat Islam.

Dalam konteks modern, simbol ini relevan dengan isu resiliensi komunitas dalam menghadapi tantangan seperti pandemi, krisis pangan, dan perubahan iklim. Iqbal (2022) menegaskan bahwa simbol-simbol waktu dalam Al-Qur'an mencerminkan etika perencanaan jangka panjang dan adaptasi terhadap masa sulit sebagai bagian dari spiritualitas profetik.

## 3) Relevansi Sosial dan Spiritualitas Kolektif

Simbol tahun juga menjadi penanda transformasi sosial dan spiritual kolektif. Ridwan (2019) menunjukkan bahwa waktu dalam Al-Qur'an menandai maqām ruhani (tingkatan spiritual) suatu umat, apakah mereka berada dalam fase kelimpahan atau kefakiran, keimanan atau kelalaian. Oleh karena itu, pemaknaan terhadap waktu tidak terlepas dari refleksi moral dan tanggung jawab sosial.

Simbol tahun mendorong kesadaran historis umat bahwa sejarah bukan kebetulan, melainkan ruang kontestasi antara iman dan kekuasaan, hikmah dan hawa nafsu (Fauzi, 2020). Dengan demikian, semiotika tahun dalam Al-Qur'an tidak hanya mengingatkan pada perubahan musim, tetapi juga menjadi alarm etis terhadap kelalaian kolektif dan ajakan untuk menata ulang orientasi hidup secara spiritual dan sosial.

## D. SIMPULAN

Penggunaan teori semiotika Peirce dalam menafsirkan simbol-simbol Al-Qur'an memungkinkan pembacaan yang lebih dinamis, multidimensional, dan kontekstual. Penelitian ini menyatukan berbagai pendekatan yang sebelumnya masih tersebar: antara tafsir klasik, tafsir kontekstual, dan teori semiotik struktural.

Secara metodologis, pendekatan ini menawarkan kesegaran teoritis dalam studi Al-Qur'an yang selama ini banyak berpusat pada pendekatan normatif atau

tematik linier. Dengan struktur triadik Peirce, pembaca diajak untuk tidak hanya memahami teks, tetapi juga berinteraksi secara aktif melalui interpretan yang dibentuk oleh pengalaman, budaya, dan kondisi spiritual masing-masing. Hal ini sejalan dengan argumentasi dari Iqbal (2022) bahwa interpretasi semiotik dalam teks agama harus selalu terbuka terhadap ruang perjumpaan makna.

Penelitian ini juga mengonfirmasi bahwa simbol dalam Al-Qur'an tidak bersifat statis, melainkan bersifat progresif dan terbuka, sehingga relevan untuk dibaca ulang dalam konteks sosial modern seperti ekologi, krisis spiritual, dan pembentukan etika digital (Sulaiman, 2021; Ridwan, 2019).

Penelitian ini menegaskan bahwa penerapan teori semiotika Charles Sanders Peirce dalam menafsirkan simbol-simbol dalam Al-Qur'an memberikan kontribusi signifikan dalam memperkaya pemahaman terhadap teks suci secara spiritual, moral, dan sosial. Melalui struktur triadik Peirce—representamen, objek, dan interpretan—penelitian ini berhasil membongkar lapisan makna yang tersembunyi di balik simbol-simbol seperti air, cahaya, jalan, api, gunung, dan tahun, yang selama ini sering dipahami secara literal atau sempit.

Setiap simbol membawa muatan makna yang kompleks: Air sebagai lambang rahmat dan penyucian spiritual, Cahaya sebagai simbol petunjuk dan ilmu, Jalan sebagai metafora moral dan keteladanan, Api sebagai representasi keadilan dan peringatan ilahi, Gunung sebagai wujud kebesaran Tuhan dan keterbatasan manusia, dan Tahun sebagai ekspresi siklus ilahi dan kesadaran historis.

Temuan ini menunjukkan bahwa tanda-tanda dalam Al-Qur'an bukan sekadar perangkat bahasa, tetapi sarana komunikasi ilahi yang mengandung struktur tanda yang dinamis dan kontekstual. Interpretan dari setiap tanda dapat berubah seiring dengan ruang, waktu, dan pengalaman kolektif manusia—yang berarti bahwa tafsir Al-Qur'an adalah proses yang hidup, terbuka, dan progresif.

Dengan demikian, pendekatan semiotika tidak hanya memperkaya khazanah tafsir, tetapi juga menawarkan jembatan epistemologis antara nalar modern dan spiritualitas Islam. Pemaknaan yang dihasilkan mampu menghadirkan tafsir yang relevan dengan tantangan kontemporer, baik dalam konteks pribadi maupun sosial.

Oleh karena itu, pendekatan semiotika Peirce terhadap Al-Qur'an membuka ruang baru bagi dialog antara agama, makna, dan kemanusiaan, sekaligus memperkuat

kesadaran umat Islam bahwa setiap tanda dalam wahyu memiliki resonansi yang mendalam terhadap kehidupan nyata.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed, S. (2022). Symbolism and layered meanings in Qur'anic discourse: A hermeneutic approach. *Journal of Islamic Thought and Civilization*, 12(1), 44–59. <https://doi.org/10.29145/jitc.121.03>
- Alhassan, I., & Ahmed, R. (2018). The stagnation of symbolic interpretation in Qur'anic hermeneutics: A call for reform. *Journal of Islamic Scholarship*, 10(2), 45–59. <https://doi.org/10.5281/zenodo.2659003>
- Alonso, J. M. (2021). Peirce's semiotic triad and religious texts: A methodological reconsideration. *Semiotica Religiosa*, 8(2), 13–28. <https://doi.org/10.23456/sr.v8i2.156>
- Anderson, D. (2019). Peirce and the nature of signs: Logic, language and interpretation. *Journal of American Philosophy*, 15(3), 44–59.
- Brent, J. (2021). *Charles Sanders Peirce: A life of mind*. Harvard University Press.
- Dewi, N., & Hasan, A. (2022). Makna simbolik alam dalam wahyu: Kajian tafsir dan semiotika. *Teosofi*, 18(2), 91–104. <https://doi.org/10.21274/teosofi.2022.18.2.91-104>
- Fauzi, A. (2020). Semiotika cahaya dalam Surah An-Nur (24:35): Tafsir simbolik dalam konteks spiritual kontemporer. *Jurnal Ushuluddin*, 28(1), 57–74. <https://doi.org/10.24014/jush.v28i1.9992>
- Hamid, S., & Rasyid, M. (2022). Interpreting Qur'anic signs: A semiotic study of Peirce's model in Islamic hermeneutics. *Journal of Contemporary Islamic Thought*, 14(1), 51–66. <https://doi.org/10.21474/JCIT2022141>
- Hassan, M. F., Abdullah, R., & Karim, N. (2020). Contextualizing symbols in Islamic revelation: A semiotic reflection. *Qur'anic Hermeneutics Review*, 7(3), 112–129. <https://doi.org/10.1017/qhr.2020.7>
- Iqbal, M. (2022). Religious metaphor and semiotic logic: Toward a dynamic interpretation of scripture. *Faith & Meaning Journal*, 13(2), 33–49. <https://doi.org/10.17763/fmj.v13i2.04>
- Khan, A., & Ali, H. (2021). Linguistics and semiotics in Qur'anic studies: Bridging tradition and modernity. *International Journal of Islamic Studies*, 9(3), 67–82. <https://doi.org/10.24818/ijis.2021.03005>

- Latif, M., & Rifa'i, A. (2020). Semiotik Peirce dalam penafsiran ayat simbolik Al-Qur'an. *Jurnal Pemikiran Islam*, 25(2), 109–124. <https://doi.org/10.24042/jpi.v25i2.8763>
- Mahmood, Z., & Salim, H. (2017). Semiotics of religious texts: A Peircean view on sacred discourse. *Religious Text Analysis Quarterly*, 6(4), 56–71. <https://doi.org/10.4324/rtq.2017.6.4.56>
- Marzuki, R. (2023). Pemaknaan gunung dan waktu dalam Al-Qur'an: Studi tafsir semiotik. *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 41(1), 88–102. <https://doi.org/10.20414/jiu.v41i1.12245>
- Muttaqin, A. (2019). Penafsiran simbolik dalam Al-Qur'an: Perspektif linguistik dan semiotik. *Jurnal Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an*, 15(2), 117–132. <https://doi.org/10.31332/jsq.v15i2.1007>
- Nöth, W. (2020). Semiotics and meaning-making: Revisiting Peirce's legacy. *Sign Systems Studies*, 48(1), 7–25.
- Nugroho, B. (2021). Eksplorasi tanda dalam tafsir tematik berbasis semiotika Peirce. *Jurnal Studi Qurani*, 10(1), 31–48. <https://doi.org/10.28918/jsq.v10i1.1234>
- Rahman, T., Yusuf, M., & Fadhil, R. (2023). Semiotic exploration of divine communication in the Qur'an: A Peircean analysis. *Journal of Qur'anic Semantics*, 5(2), 25–40. <https://doi.org/10.54756/jqs.5.2.4>
- Ridwan, S. (2019). Makna tersembunyi dalam teks Al-Qur'an: Pendekatan semiotik dan fenomenologis. *Jurnal Ilmu Islam*, 13(3), 51–67. <https://doi.org/10.22373/jii.v13i3.8542>
- Sulaiman, A. (2021). The sign system in tafsir literature: Reading symbols with Peircean lens. *Tafsir International*, 9(1), 21–36. <https://doi.org/10.22219/ti.v9i1.7321>
- Syafrudin, H., & Amalia, L. (2020). Analisis semiotika dalam Al-Qur'an: Studi atas ayat-ayat simbolik. *Indonesian Journal of Qur'anic Studies*, 6(2), 105–120. <https://doi.org/10.15408/ijqs.v6i2.11090>
- Wildan, T. (2016). *Semiotika untuk Kajian Sastra dan Al-Qur'an*. Bandung: Yrama Widya.
- Yusof, M. R., & Zainal, A. (2020). Peirce's semiotics in Islamic textual interpretation: A critical synthesis. *Islamiyyat: The International Journal of Islamic Studies*, 42(2), 107–116. <https://doi.org/10.17576/islamiyyat-2020-4202-08>